

Program *Mukhayyam* sebagai Upaya Pembinaan Rohani dan Akhlak Anak di Yayasan Griya Fadhillah Medan

Tri Yolanda Virli¹, Azka Fatah Siregar², Dicky Syahfrizal³,

Nur Hamida Hasibuan⁴, Assyifa Khairida Pasaribu⁵.

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: virlyyolandatri@gmail.com¹, fatahazka782@gmail.com²,
dickysyahfrizal541@gmail.com³, nhamida343@gmail.com⁴, pasaribusyifa@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas Program *Mukhayyam* sebagai upaya pembinaan rohani dan akhlak anak di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian mengamati pelaksanaan program berdurasi 5 hari yang mencakup hafalan 1 juz Al-Qur'an, bimbingan tahsin tilawah, kajian ruhiyah, pembiasaan ibadah harian (shalat sunnah, dzikir pagi-petang), games Islami, olahraga, serta pendampingan musyrifah hafidz 30 juz. Hasil penelitian menunjukkan program ini meningkatkan kedisiplinan ibadah hingga 100%, taqarrur hafalan 90%, dan akhlak anak 92% melalui tiga fase terstruktur: adaptasi, intensif, dan evaluasi. Transformasi rohani terlihat dari ketenangan jiwa dan komitmen ibadah berkelanjutan, sementara pembinaan akhlak tercermin dalam peningkatan kesabaran, sopan santun, dan ukhuwah. Peran musyrifah menjadi kunci transfer nilai-nilai Qur'ani melalui keteladanan langsung. Penelitian menyimpulkan bahwa model *mukhayyam* 5 hari efektif untuk anak dan dapat direplikasi oleh yayasan tahfiz lain, dengan rekomendasi follow-up digital bulanan untuk mempertahankan momentum pembinaan rohani dan akhlak.

Kata Kunci: *Mukhayyam*, Pembinaan Akhlak, Tahfiz al-Qur'an.

Mukhayyam Program as an Effort for Spiritual and Moral Development of Children at the Griya Fadhillah Foundation Medan

Abstract

This study examines the effectiveness of the Mukhayyam Program as spiritual and moral development for students at Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan. Employing a qualitative case study approach with participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, the research observed a 5-day intensive program comprising memorization of 1 juz of the Qur'an, Qur'an recitation guidance (tahsin), spiritual studies, daily worship habits (sunnah prayers, morning/evening dhikr), Islamic games, sports, and mentoring by 30-juz huffaz musyrifah. Findings reveal the program boosted worship discipline to 100%, memorization retention to 90%, and moral improvement to 92% through three structured phases: adaptation, intensive, and evaluation. Spiritual transformation is evident in inner peace and sustained worship commitment, while moral development manifests in enhanced patience, courtesy, and brotherhood. The musyrifah's role proves pivotal in transferring Quranic values through direct role modeling. The study concludes that the 5-day mukhayyam model

is effective for students, replicable for other tahfiz foundations, with recommendations for monthly digital follow-up to sustain spiritual and moral development momentum.

Keywords: *Mukhayyam, Moral Development, Tahfiz al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Rumah tahfidz sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina spiritualitas dan akhlak anak. Melalui sistem pendidikan yang khas, rumah tahfidz mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, yang mencakup penguatan keimanan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari anak (Sa'diyah, 2023). Di tengah perkembangan modernisasi dan teknologi digital, anak-anak menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya nilai moral, paparan konten negatif, dan melemahnya pengendalian diri (Apiyah & Suharsiwi, 2021). Secara ideal, rumah tahfidz diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang memiliki keimanan yang kuat, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, pada kenyataannya di lapangan masih ditemukan berbagai kendala, seperti ketidakdisiplinan dalam menjalankan ibadah, rendahnya kesadaran akan pentingnya *tazkiyatun nafs*, serta perilaku anak yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (Triyono & Mediawati, 2020).

Salah satu upaya pembinaan yang berkembang di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah program *mukhayyam* Al-Qur'an. Program ini berupa kegiatan karantina keagamaan dalam jangka waktu tertentu yang memfokuskan aktivitas anak pada interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan meliputi tilawah, tahfiz, muraja'ah, qiyamul lail, dzikir, serta pembinaan kepribadian Islami (Rahmawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Jamal menunjukkan bahwa program Mukhayyam Al-Qur'an efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an anak, karena menyediakan waktu khusus dan suasana yang kondusif sehingga anak dapat lebih fokus pada kegiatan tahfiz dan muraja'ah secara terstruktur. Sementara itu, kajian mengenai pendidikan di rumah tahfidz menegaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, terutama apabila didukung oleh kegiatan keagamaan yang intensif dan berkesinambungan (Rahman, 2024).

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji program mukhayyam sebagai upaya pembinaan rohani dan akhlak anak di konteks lembaga tertentu, terutama pada level praktik keseharian anak, masih relatif terbatas, karena fokus kajian sering kali berhenti pada aspek peningkatan hafalan, metode tahfiz, atau peran umum rumah tahfidz dalam pembentukan akhlak (Jamal, 2025).

Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan merupakan lembaga yang berfokus pada pengembangan tahfiz dan pembinaan nilai-nilai Qur'ani pada anak. Yayasan ini menyelenggarakan program *mukhayyam* yang secara praktis tidak hanya bertujuan untuk menambah hafalan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membina kedisiplinan dalam beribadah serta membentuk akhlak anak.

Penelitian dengan judul "Program Mukhayyam sebagai Upaya Pembinaan Rohani dan Akhlak Anak di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan" menjadi penting untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana program mukhayyam dirancang dan dilaksanakan, serta sejauh mana kontribusinya dalam pembinaan rohani dan akhlak anak di yayasan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena pembinaan rohani dan akhlak anak melalui program mukhayyam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap konteks spesifik satu kasus, termasuk dinamika program, interaksi pelaku, dan proses pembinaan di lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya akan makna dan implikasi praktis (Hasan, 2023). Studi kasus ini sesuai untuk menganalisis bagaimana program mukhayyam diterapkan dalam lingkungan rumah tahfidz seperti di Medan, dengan fokus pada pengamatan proses kegiatan keagamaan dan perubahan akhlak anak (Sari, 2024).

Sumber data primer meliputi anak peserta program mukhayyam, pengasuh, dan pengelola yayasan, sementara data sekunder berupa dokumen program, jadwal kegiatan, dan laporan pembinaan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan mukhayyam untuk mencatat aktivitas tilawah, tahfiz, qiyamul lail, serta interaksi rohani dan akhlak anak. Selain itu juga menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci menggunakan pedoman semi-struktural. Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga mengumpulkan dokumentasi untuk menganalisis arsip kegiatan (Sugiyono, 2022; Assingily, 2021). Pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria relevansi pengalaman terhadap program mukhayyam, memastikan data yang kaya dan representatif.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data (transkripsi, kategorisasi tema pembinaan rohani/akhlak), penyajian data (narasi tematik, matriks observasi), dan verifikasi kesimpulan melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumen) serta member check dengan informan. Analisis ini bertujuan menyintesis temuan lapangan menjadi pola strategi, tantangan, dan efektivitas program mukhayyam dalam membentuk akhlak anak yang Islami. Validitas data dijaga dengan triangulasi dan observasi berkelanjutan untuk menghindari bias subjektif (Fadhli, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program mukhayyam di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan dirancang sebagai kegiatan karantina keagamaan berdurasi 5 hari selama libur akhir pekan atau cuti sekolah, dengan kegiatan inti meliputi hafal 1 juz dalam 5 hari, bimbingan tahsin tilawah Al-Quran, program kajian dan ruhiyah, pembiasaan ibadah harian (shalat sunnah, dzikir pagi dan dzikir petang), games, olahraga, serta dibimbing oleh musyrifah 30 juz yang bertindak sebagai mentor hafalan dan pembina akhlak. Program ini dibagi menjadi tiga fase:

1. Fase adaptasi (hari 1) untuk pembiasaan ibadah harian, tahsin, dan games pembuka.
2. Fase intensif (hari 2-4) untuk hafalan 1 juz, kajian ruhiyah, olahraga, dan dzikir terjadwal.
3. Fase evaluasi (hari 5) untuk muraja'ah, qiyamul lail, dan akad taqarrur hafalan.

Observasi lapangan menunjukkan tingkat kehadiran peserta mencapai 98%. Selain itu, terjadi peningkatan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat sunnah dan dzikir, dari sebelumnya sekitar 70% menjadi 100% selama program berlangsung. Sebanyak 88% anak juga berhasil menyelesaikan hafalan satu juz dengan pendampingan musyrifah.

Hasil wawancara dengan para narasumber menguatkan efektivitas program mukhayyam dalam pembinaan rohani dan akhlak anak. Salah satu pengasuh mukhayyam menyampaikan bahwa dalam waktu lima hari, kegiatan hafalan satu juz, tahsin, kajian ruhiyah, serta pembiasaan dzikir pagi dan petang di bawah bimbingan musyrifah hafidzah 30 juz mampu memberikan perubahan rohani yang signifikan, sehingga anak tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mulai mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu peserta mukhayyam yang mengungkapkan bahwa adanya kegiatan permainan dan olahraga di sela-sela hafalan membuat program terasa menyenangkan, serta mendorongnya untuk lebih rajin melaksanakan shalat sunnah dan memperbaiki sikap dalam berinteraksi dengan teman (Kurniawan, 2022).

Salah satu pengelola yayasan juga menegaskan bahwa pendampingan oleh musyrifah hafidzah 30 juz berperan penting dalam menjaga kualitas tahsin dan pembinaan ruhiyah anak. Hal tersebut dibuktikan melalui catatan evaluasi harian yang menunjukkan peningkatan akhlak sebesar 92% pada peserta mukhayyam. Temuan ini diperkuat oleh dokumen laporan kegiatan yang mencatat bahwa 90% anak berhasil melaksanakan *taqarrur* hafalan, disertai perbaikan akhlak yang terukur melalui observasi interaksi sosial.

Analisis tematik terhadap data lapangan mengidentifikasi tiga pola utama kontribusi program mukhayyam. Pertama, penguatan rohani anak melalui kegiatan hafalan satu juz, tahsin, kajian ruhiyah, serta pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara intensif. Kedua, pembinaan akhlak melalui kegiatan permainan, olahraga, dan bimbingan musyrifah yang menanamkan nilai ukhuwah, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketiga, integrasi kegiatan secara holistik yang menjadikan program mukhayyam selama lima hari efektif dalam membentuk anak yang berakhlak Qur'ani. Adapun tantangan berupa kelelahan akibat hafalan diatasi melalui pengaturan rotasi kegiatan olahraga dan permainan, sehingga program mukhayyam dapat menjadi model pembinaan rohani dan akhlak yang efektif dan efisien di yayasan tersebut.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam temuan hasil penelitian mengenai program *mukhayyam* sebagai upaya pembinaan rohani dan akhlak anak di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh unsur kegiatan yang meliputi target hafalan satu juz dalam lima hari, bimbingan tahsin tilawah Al-Qur'an, kajian dan pembinaan ruhiyah, pembiasaan ibadah harian seperti shalat sunnah serta dzikir pagi dan petang, kegiatan permainan dan olahraga, serta pendampingan intensif oleh musyrifah hafidzah 30 juz (Jamal, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program mukhayyam yang dilaksanakan selama lima hari mampu mencapai tingkat kehadiran peserta sebesar 98% serta meningkatkan kedisiplinan ibadah hingga 100%. Hal ini menunjukkan bahwa model karantina keagamaan dalam durasi singkat tergolong efektif dalam mendorong terjadinya transformasi rohani yang berkelanjutan. Pola kegiatan yang padat namun terstruktur, yang dilaksanakan pada masa libur akhir pekan atau cuti sekolah, memberikan ruang bagi anak-anak di wilayah Kota Medan untuk mengalami penguatan spiritual secara optimal tanpa mengganggu aktivitas sekolah formal mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan fleksibilitas waktu pembinaan tanpa mengurangi intensitas dan kualitas proses pendidikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya ketenangan batin serta komitmen anak dalam menjalankan ibadah, sebagaimana disampaikan secara konsisten oleh para narasumber dalam wawancara (Sari, 2024).

1. Aspek Pembinaan Rohani melalui Hafalan dan Tahsin

Pembinaan rohani melalui kegiatan hafalan dan tahsin yang terintegrasi menjadi fondasi utama efektivitas program mukhayyam. Kegiatan menghafal satu juz dalam lima hari di bawah bimbingan musyrifah hafidzah 30 juz tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif berupa hafalan, yang terbukti dengan keberhasilan *taqarrur* sebesar 88%, tetapi juga membangun dimensi ruhiyah anak melalui pendekatan personal yang menumbuhkan kedekatan emosional antara anak dan Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan salah satu pembina di rumah tahfidz menunjukkan bahwa kehadiran musyrifah hafidzah yang berpengalaman berperan sebagai *role model* dalam pembentukan akhlak. Musyrifah tidak hanya membimbing hafalan, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan sebagai tiga pilar utama akhlak mulia yang terbentuk secara alami selama proses hafalan intensif.

Observasi lapangan mencatat bahwa anak-anak yang pada hari pertama mengalami kesulitan hafalan menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan pada hari ketiga. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan sistem muraja'ah kelompok serta pemberian penguatan positif berupa pujian dari musyrifah.

Dengan demikian, kegiatan hafalan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga menjadi sarana *tazkiyatun nafs* yang nyata dan terukur. Bimbingan tahsin tilawah melengkapi proses pembinaan ini dengan memastikan bacaan Al-Qur'an dilakukan secara tartil dan khusyuk. Anak-anak juga dibiasakan memahami adab membaca Al-Qur'an, yang tercermin dalam peningkatan kualitas shalat dan tilawah berjamaah setelah program mukhayyam selesai dilaksanakan.

2. Program Kajian dan Ruhiyah

Program kajian dan ruhiyah memberikan landasan intelektual dan spiritual yang memperkuat pembinaan holistik. Kajian bertema akhlak Qur'ani ini seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran Al-Hujurat: 13 tentang ukhuwah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Temuan bahwa anak mengurangi kebiasaan kurang bermanfaat setelah kajian menunjukkan bahwa ruhiyah tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan bertransformasi menjadi perubahan perilaku nyata yang berkelanjutan.

Pembiasaan ibadah harian seperti shalat sunnah, dzikir pagi dan petang yang mencapai 100% kepatuhan selama program memperkuat efek ini, karena ritme ibadah yang terstruktur menciptakan kebiasaan (tarkib) yang bertahan hingga 2-3 minggu pasca-

program berdasarkan *checklist follow-up* yayasan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip hadis Nabi SAW tentang pembentukan karakter melalui pengulangan amal shalih, di mana pembiasaan menjadi jembatan antara pengetahuan ruhiyah dan praktik akhlak sehari-hari (Rahman, 2024).

3. Integrasi Games Islami, Olahraga, dan Dinamika Kelompok

Integrasi kegiatan *games* Islami, olahraga, dan dinamika kelompok menjadi salah satu unsur inovatif yang membedakan program mukhayyam ini dari kegiatan tahfiz yang bersifat konvensional. Permainan edukatif seperti kuis ayat dan perlombaan muraja'ah tidak hanya berfungsi menjaga semangat anak selama proses hafalan yang intensif, tetapi juga menanamkan nilai ukhuwah, kerja sama, dan sportivitas yang penting dalam pembinaan akhlak sosial (Kurniawan, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi anak selama kegiatan olahraga pagi, seperti senam dan lari kelompok, turut meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif. Anak-anak saling mengingatkan kedisiplinan waktu serta menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan. Perilaku tersebut mencerminkan penerapan nilai akhlak *fathonah* dan *tabligh* secara nyata dalam aktivitas sehari-hari selama program berlangsung. Pembagian tahapan program ke dalam fase adaptasi pada hari pertama, fase intensif pada hari kedua hingga keempat, serta fase evaluasi pada hari kelima berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara beban hafalan dan pemulihan fisik maupun mental anak.

Dengan pengaturan tersebut, meskipun program dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, dampak pembinaan rohani dan akhlak tetap signifikan. Hal ini tercermin dari hasil pengukuran yayasan yang menunjukkan peningkatan akhlak anak hingga 92%. Pendekatan yang bersifat holistik, yang mengintegrasikan pembinaan aspek ruhani, intelektual, dan jasmani, memperkuat program *mukhayyam* sebagai model pembinaan yang efektif dan relevan bagi rumah tahfidz modern, khususnya dalam menghadapi keterbatasan waktu pembinaan anak di tengah dinamika kehidupan saat ini (Maulana, 2023).

Meskipun program menunjukkan hasil optimal, analisis kritis terhadap tantangan yang dihadapi memberikan wawasan untuk pengembangan lebih lanjut. Kelelahan fisik akibat hafalan 1 juz dan ritme ibadah padat pada hari 2-3 diatasi dengan rotasi olahraga dan games, namun temuan wawancara mengindikasikan perlunya penambahan sesi istirahat *mindful (tadabbur alam)* untuk anak dengan stamina rendah.

Adaptasi cuaca Medan yang panas selama olahraga juga menjadi catatan, yang dapat dioptimalkan dengan penjadwalan pagi hari dan hidrasi terstruktur. Secara keseluruhan, efektivitas 90% *taqarrur* hafalan dengan akhlak terukur menegaskan bahwa model 5 hari ini tidak hanya *feasible*, tetapi juga *scalable* untuk yayasan sejenis di wilayah Sumatera Utara (Fadhli, 2025).

Faktor kondisi cuaca Kota Medan yang relatif panas juga menjadi catatan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Optimalisasi jadwal olahraga pada waktu pagi hari serta penerapan pola hidrasi yang terstruktur dinilai dapat meningkatkan kenyamanan dan daya tahan fisik anak selama program berlangsung. Secara keseluruhan, capaian keberhasilan *taqarrur* hafalan sebesar 90% yang disertai peningkatan akhlak yang terukur menunjukkan bahwa model *mukhayyam* berdurasi lima hari tidak hanya layak

dilaksanakan, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada lembaga sejenis, khususnya di wilayah Sumatera Utara.

Temuan penelitian ini turut memperkaya kajian tentang pendidikan rumah tahfidz dengan memberikan bukti empiris bahwa program pembinaan intensif dalam waktu singkat dapat menjadi alternatif yang efektif dibandingkan model karantina panjang tradisional, terutama dalam konteks anak yang juga mengikuti pendidikan formal. Keberadaan *musyrifah* hafidzah 30 juz sebagai mentor utama menjadi keunggulan tersendiri bagi yayasan ini, karena keteladanan hafidzah senior mampu mentransfer nilai-nilai rohani dan akhlak secara alami kepada peserta didik (Fauziah, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada pengelola yayasan untuk mengembangkan sistem tindak lanjut berbasis digital guna memantau perkembangan hafalan dan akhlak anak secara berkala. Selain itu, kolaborasi dengan rumah tahfidz lain di Kota Medan juga perlu diperkuat agar model program mukhayyam ini dapat direplikasi secara lebih luas, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan generasi Qur'ani yang beriman dan berakhlak mulia di era digital.

Temuan penelitian ini memperkaya literatur pendidikan rumah tahfidz dengan bukti empiris bahwa program intensif singkat dapat menggantikan model karantina panjang tradisional, terutama dalam konteks anak yang bersekolah formal. Integrasi *musyrifah* 30 juz sebagai mentor utama menjadi unique selling point yang membedakan yayasan ini, di mana keteladanan hafidz senior mentransfer nilai-nilai rohani dan akhlak secara organik kepada generasi junior (Nurhayati, 2023). Rekomendasi untuk pengelola yayasan mencakup pengembangan aplikasi digital follow-up hafalan dan akhlak bulanan, serta kolaborasi dengan rumah tahfidz lain di Medan untuk replikasi model, sehingga kontribusi program *mukhayyam* dapat berdampak lebih luas dalam pembinaan generasi anak yang qur'ani dan berakhlak mulia di era digital.

SIMPULAN

Program *mukhayyam* di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an Medan terbukti efektif dalam membina aspek spiritual dan akhlak anak. Program ini dilaksanakan selama lima hari dengan kegiatan utama meliputi hafalan satu juz Al-Qur'an, bimbingan tahsin tilawah, kajian keagamaan, pembiasaan ibadah harian, permainan edukatif Islami, kegiatan olahraga, serta pendampingan intensif oleh *musyrifah* hafidzah 30 juz. Melalui pendekatan pembinaan yang bersifat holistik, program mukhayyam mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah anak hingga mencapai 100%, tingkat kemantapan hafalan sebesar 90%, serta peningkatan akhlak anak sebesar 92% berdasarkan hasil observasi. Perubahan positif yang tampak meliputi meningkatnya ketenangan batin, kesabaran, sikap sopan santun, serta semakin kuatnya rasa persaudaraan antarpeserta. Program ini disusun dalam tiga tahap, yaitu tahap adaptasi, tahap intensif, dan tahap evaluasi. Pembagian tahapan tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian target hafalan dan kondisi fisik serta mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiyah, S., & Suharsiwi, E. (2021). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan rumah tahfidz: Implementasi dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–147.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fadhli, A. (2025). Strategi pembinaan akhlak anak dalam menyelesaikan problematika pergaulan Asrama Al-Musthafa Ma'had Al-Zaytun. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 3(1), 45–48.
- Fauziah, N., "Peran Musyrifah Tahfiz dalam Pembentukan Akhlak Santri di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 14, no. 1 (2023), hlm. 87–89. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2563>
- Hasan, M. (2023). Kepemimpinan strategik di Rumah tahfidz Nurul Jadid: Studi kasus metodologi kualitatif. *Ar-Risalah*, 2(1), 5–7.
- Hasanah, U., "Pembinaan Ruhiah melalui Program Karantina Tahfiz Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1 (2022), hlm. 63–65. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/IPI/article/view/3567>
- Jamal, A. (2025). Program mukhayyam Al-Qur'an sebagai metode menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMPIT Madinah Al-Fatih Gadur. *Menara Ilmu*, 19(1), 45–55.
- Kurniawan, D., "Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an untuk Meningkatkan Motivasi dan Sikap Sosial Santri", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2022), hlm. 154–156. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/14189>
- Maulana, R., "Manajemen Waktu dalam Program Karantina Tahfiz Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental Santri", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2023), hlm. 56–58. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jmpi/article/view/6224>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33.
- Nurhayati, S., "Keteladanan Guru Tahfiz dalam Pembinaan Akhlak Santri", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2 (2023), hlm. 121–123. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif/article/view/29745>
- Rahman, A. (2024). Metode pendidikan tradisional rumah tahfidz dalam membina akhlak anak. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 90–92.
- Rahmawati, E., "Peran Program Karantina Tahfiz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Santri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 2 (2023), hlm. 98–100. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpai/article/view/16432>
- Sa'diyah, H., "Peran Rumah Tahfidz dalam Pembinaan Karakter Religius Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2023), hlm. 21–23. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/IPI/article/view/28967>
- Sari, N. P. (2024). Implementasi metodologi kualitatif untuk menggali motivasi belajar anak di Ponpes Nurul Khoir: Studi kasus. *Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 112–118.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D", *Bandung: Alfabeta*, cet. ke-29 (2022), hlm. 233–235.
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2020). Transformasi pendidikan rumah tahfidz di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 5(3), 210.